**Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

**Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

# BAB III

# METODOLOGI

## 3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif. Metode tersebut di lakukan dengan cara observasi, survey keadaan latihan, wawancara kepada guru besar taekwondo, orang tua murid, guru SD dan melakukan FGD (*focus group discussion)* kepada anak-anak yang berumur 6 sampai 12 tahun.

Penulis Melakukan wawancara kepada 3 orang yaitu Guru SD untuk membahas tentang masalah kepribadian anak SD dan mengkategorikan umur. Guru besar taekwondo IDTF yaitu Phui Hung Gunawan yang membahas tentang masalah yang dihadapi oleh anak pada saat berlatih taekwondo dan Orang tua Murid tentang apa perbedaan anak setelah mengikuti dan sebelum mengikuti bela diri taekwondo.

Penulis melakukan wawancara kepada pelatih Phui Hung gunawan melalui telephone via *line.* Wawancara kepada orang tua murid dan guru SD langsung di lapangan dengan mengadakan dokumentasi melalui rekaman suara. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi secara jelas dan lengkap tentang pendapat pelatih, orang tua murid dan guru SD tentang perilaku kedisiplinan anak-anak berusia 6 - 8 tahun.

Penulis juga melakukan proses FGD kepada anak-anak yang berumur 6-8 tahun dengan proses dokumentasi melalui video. Hal ini untuk mendapatkan info



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018

langsung dari anak-anak yang menjadi fokus tujuan penulis dalam perancangan media edukasi ini.

### 3.1.1. Wawancara

#### 3.1.1.1. Wawancara Sabum Nim Phui Hung Gunawan (Pelatih)

Gambar 3.1. Wawancara kepada Pelatih Phui Hung Gunawan
(Sumber : facebook.com)

Wawancara dilakukan terhadap Phui Hung Gunawan, sebagai pelatih senior sekaligus Ketua dari Organisasi Indonesia Taekwondo Federation, untuk mendapatkan data mengenai proses pengajaran serta perilaku kedisiplinan anak-anak yang berusia 6 – 8 tahun. Wawancara di lakukan melalui telephone via *Line.* Hal ini dikarenakan jadwal beliau yang sedang mendapat tugas untuk mengajar di Negara Belanda sehingga penulis tidak dapat bertemu langsung oleh beliau. Proses wawancara ini di lakukan pada tanggal 2 November 2017. Phui Hung



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018

Gunawan menjelasakan mengenai kurangnya disiplin anak pada awal pertemuan namun seiring berjalannya waktu dengan aturan-aturan yang telah di buat dan di laksanakan dalam bela diri taekwondo anak-anak berusia 6-8 tahun berubah sedikit demi sedikit.

#### 3.1.1.2. Wawancara Ibu Rida (Guru SD)

Gambar 3.2. Wawancara dengan Ibu Rida

(dokumentasi penulis, 2017)

Wawancara juga dilakukan kepad Guru SD yang bernama Ibu Rida, sebagai Guru Sd di sekolah SD Citra Kasih, pada hari selasa tanggal 31 Oktober 2017 di Sekolah SD Citra Kasih. Hal ini di lakukan penulis untuk mendapatkan informasi dan pendapat beliau tentang masalah kepribadian anak yang berusia 6 - 8 tahun. Kesimpulan yang di dapatkan dari Ibu Rida adalah anak-anak yang Anak SD dibagi menjadi 2 kategori yaitu *lower grade* umur 6 – 9 tahun dan *upper*



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018

*grade* umur 9 – 12 tahun. Anak yang di kategorikan *lower grade* biasanya masih memiliki sifat ego yang tinggi. Mereka tidak perduli dengan apa yang ada di sekitarnya. Mereka lebih mengutamakan kesenangan untuk diri mereka sendiri. Hal seperti ini lah yang membuat mereka menjadi kurang disiplin karena mereka tidak menghiraukan apa yang di katakan orang lain jika ia tidak menyukainya.

### 3.1.2. Focus Group Discussion (FGD)

Penulis melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* pada tanggal 1 November 2017 pukul 14.00 sampai 15.10 dengan 13 responden yang menghadirinya. FGD menurut Heriyanto dan Sandjaja (2011) adalah pengumpulan data yang di lakukan bersama sejumlah orang dengan adanya moderator/fasilitator yang sedang berdiskusi mengenai suatu topik. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa perlu mengenal satu dengan lainnya sehingga tujuan untuk mengumpulkan data akan lebih objektif. Teknik ini juga dilakukan dengan ketentuan pertanyaan terbuka yang telah diatur dengan sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh jawaban yang sesuai (hlm. 149).



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018

Gambar 3.3. *Focus Group Discussion*

(Dokumentasi penulis, 2017)

FGD dilakukan kepada anak-anak yang berumur 6 sampai 8 tahun, pada hari rabu tanggal 1 November 2017 di sekolah Citra Kasih Jakarta. Proses FGD di dokumentasikan melalui video. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data kualitatif mengenai kesulitan yang mereka hadapi pada saat berlatih dan buku yang seperti apa yang sering mereka baca. Setela melakukan proses FGD penulis mendapatkan hasil yaitu sebagain besar kesulitan yang mereka hadapi pada saat berlatih terkadang adanya gangguan dari temannya sehingga mereka tidak fokus dan tidak memperhatikan pelatih. Untuk buku mereka lebih tertarik dengan yang lebih banyak menggunakan gambar untuk menjelaskan di banding tulisan.



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018

### 3.1.3. Observasi

Gambar 3.4. Observasi kegiatan latihan di *Sport Club* perumahan *Golf Lake Residence* (dokumentasi penulis, 2017)

Observasi di lakukan penulis dengan tujuan untuk melihat kondisi latihan di *Sport Club* perumahan *Golf Lake,* sehingga penulis dapat mengetahui apa yang menyebabkan anak-anak kurang fokus dalam porses latihan gerakan jurus. Dalam proses pelatihan ini anak-anak yang mengikuti latihan taekwondo berjumlah 18 anak yang berusia 5 sampai 12 tahun. Dalam proses pelatihan ini, penulis melihat bahwa anak-anak yang berusia 5 sampai 9 tahun lebih cenderung tidak memperhatikan pelatih pada saat memberikan instruksi. Hal tersebut di karenakan mereka saling mengganggu teman di sekitar mereka. Sedangkan anak yang berusia 10 sampai 12 tahun berusaha membuat teman yang lain untuk memperhatikan pelatihnya namun malah membuat suasana semakin berisik yang akhirnya membuat mereka tidak mengerti apa yang sedang di ajarkan oleh pelatihnya. Untuk itu penulis ingin membuat media edukasi melalui buku saku



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018

sehingga anak-anak dapat lebih jelas melihat langkah – langkah gerakan yang sudah diajarkan oleh pelatih.

### 3.2. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan buku ilustrasi ini digunakan metodologi perancangan sesuai dengan metode perancangan buku oleh Suyanto (2004). Metode ini dibagi menjadi 6 bagian yaitu identifikasi masalah, riset pendahuluan, brainstorming, pengembangan konsep, pengembangan desain, dan aplikasi (hal. 34-35).

1. Identifikasi masalah

Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan penjabaran mengenai pertanyaan dari apa, mengapa, dimana, kapan, kenapa, dan bagaimana, untuk mendapatkan jawaban pasti mengenai inti masalah yang ditemukan. Kemudian barulah masuk kedalam tahap riset.

2. Riset pendahuluan

Dalam tahap ini dilakukan riset terhadap jawaban dari pertanyaan yang telah dijabarkan pada tahap identifikasi masalah. Dalam tahap ini dilakukan riset untuk memvalidasi apakah suatu data valid dijadikan acuan dan pendukung dalam menentukan sebuah masalah. Dalam tahap ini penulis menggunakan wawancara, *Focus Group Discussion* dan observasi.



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018

3. *Brainstorming* dan *mindmapping*

Dalam tahap ini dilakukan penjabaran atas data-data yang telah didapatkan secara lebih rinci, sehingga penulis mampu menentukan konsep dan visual yang sesuai dengan dengan target.

4. Pengembangan konsep

   Tahap ini merupakan tahap pengembangan setelah ditemukannya ide dan konsep perancangan. Penulis melakukan proses sketsa dalam tahap ini.

5. Pengembangan desain

   Kemudian setelah melalui proses sketsa, ide dan konsep akan diwujudkan dalam bentuk yang lebih komprehesif dengan menambahkan warna, tulisan, ilustrasi dan layout.

6. Aplikasi

   Dalam tahap ini sebuah desain akan di wujudkan dalam bentuk valid sesuai dengan penyelesaian masalah, dimana penulis mewujudkannnya dalam bentuk buku. Desain akan dicetak dan di wujudkan dalam bentuk buku dan dipromosikan/disebarkan sesuai dengan lingkup target.



Perancangan Media Edukasi..., Kevin Khosasi, FSD UMN, 2018